ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL: Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah di wilayah Lakarsantri Surabaya". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*,*observasi* dan *dokumentasi*. Sedangkan analisa data berisi telaah data, reduksi data, analisis datadan penarikan kesimpulan. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan adalah buku Andrew Beatty yang berjudul Variasi Agama Di Jawa dan buku Niels Mulder yang berjudul "Agama, Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina".

Dari hasil penelitian tentang Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah di Lakarsantri Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa: Makna tradisi slametan menurut NU adalah *Pertama*,berdzikir atau mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah. *Kedua*, menjadi media dakwah. Serta mengandung makna sosial yakni dengan berkumpulnya keluarga, tetangga, ukhuwah islamiyah terjalin dengan baik dan makna slametan adalah sesuatu yang tidak tampak. Sedangkan makna tradisi slametan menurut Muhammadiyah tidak ada, karena dari sudut pandang Muhammadiyah Slametan itu tidak ada. Menurut Muhammadiyah memakai dasar acuan slametan tidak dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW dan cenderung dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Muhammadiyah mengenal tasyakuran bukan slametan, Tasyakuran merupakan bentuk syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri adalah berterima kasih kepada Allah karena telah memberi sesuatu yang menggembirakan.

Di Lakarsantri tradisi slametan hampir dilakukan pada setiap kesempatan, yakni slametan Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Khitanan, Kematian, slametan sebelum puasa, slametan bersih desa. Slametan di Lakarsantri diadakan bersamaan dengan tahlil, karena ada *makna* yang bisa diambil dalam slametan yang dilakukan dengan tahlil, diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Tradisi slametan di Lakarsantri merupakan tradisi warisan nenek moyang, karena dilakukan secara turun temurun dan tidak tau siapa pencetus awal diadakannya slametan; tradisi slametan menjadi sarana memohon pertolongan kepada Tuhan; tradisi slametan bertujuan sebagai sedekah; slametan sebagai ajang ukhuwah Islamiyah.

Respon dari masyarakat Lakarsantri tentang tradisi slametan jika warga melakukan tidak apa-apa dan jika tidak juga tidak apa-apa, tergantung masing-masing individu. Dan melakukannya tidak dengan terpaksa ataupun berlebihan juga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Begitupun dengan pemikiran NU. Tetapi Muhammadiyah menolak tradisi slametan dan mengangapnya Bid'ah dikarenakan pada masa Nabi tidak dilakukan. Akan tetapi Muhammadiyah tidak menghalangi orang yang mengikuti slametan, dikarenakan merupakan hak masing-masing individu.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Slametan, NU, Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id